

# **Kebijakan pemerintah dalam pembinaan usia dini untuk memperbaiki sepak bola nasional di kanca internasional**

**Oleh :**

**Okky Putra Widiawan**

**201110360311079**

## ***abstrak***

Dewasa ini bangsa Indonesia tengah dirundung kegelisahan akan prestasi di bidang olahraga khususnya sepak bola. Hampir dari semua cabang olahraga yang di kirimkan Indonesia ke olimpiade London bisa di katakan gagal bersinar dan gagal menyumbang medali, hanya beberapa cabang saja yang mampu “mengaharum” kan nama di Indonesia di kanca dunia. Bahkan olahraga yang bisa dibilang “yang” paling prestige di dunia yaitu sepak bola, bisa dikatakan Indonesia mengalami penurunan drastis dari peringkat 165 (November 2012), 156 (Desember 2012 dan Januari 2013), tetapi kembali merosot ke-163 (Februari) dan 166 (Maret) sebelum terpuruk ke peringkat terburuk dalam sejarah. Ini membuat nama Indonesia semakin “terpuruk” di mata dunia, karena Indonesia sendiri sedang membangun citranya agar supaya di anggap sebagai salah satu negara yang “besar” dalam hal olahraga khususnya sepak bola. Dalam konteks Hubungan Internasional Indonesia sendiri ingin membangun soft powernya dengan mengembangkan sepak bolanya, hal ini meniru apa yang telah di lakukan oleh beberapa negara seperti Inggris , Spanyol dan pastinya Brazil. Dimana dari negara-negara tersebut dapat membuka mata dunia dengan sepak bolanya dan membuat sepk bola menjadi salah satu soft power mereka sendiri dalam menyebarkan misi dan visi mereka sendiri. Dalam hal ini pemerintah yang di wakili oleh PSSI melakukan perbaikan di bidanng sepak bola dengan beberapa solusi, yang salah satu nya adalah pembinaan usia dini. Di berbagai negara di dunia telah sukses menerapkan metode ini seperti halnya Spanyol dan Inggris, dimana mereka mengprospek para pemainnya dari nol hingga menjadi atlet hebat dunia. Dalam hal ini Indonesia bekerja sama dengan banyak pihak, yang salah satunya adalah dengan pemerintahan uruguay

yang dimana Indonesia di persilahkan mendirikan satu klub di sana yang di beri nama SAD (*Sociedad Anónima Deportiva*), yang dimana dalam SAD sendiri juga di kepalai oleh pelatih asal uruguay sendiri. Ada juga beberapa kerjasama pemerintah dalam hal ini mengenai pembinaan usia dini dengan berbagai negara seperti dengan Brazil , Argentina , Belanda dan berbagai negara lain baik kerjasama langsung kepada pemerintahannya maupun perantara melalui kedutaan besar mereka yang ada di Indonesia.

**Kata kunci :** sepak bola indonesia , PSSI , kebijakan luar negeri Indonesia , FIFA , soft power

Lima abad yang lalu, Niccolo Machiavelli pernah mengatakan bahwa lebih baik dan lebih penting ditakuti daripada dicintai. Pada abad-abad awal, kekuatan internasional selalu dijustifikasi dengan kekuatan perang. Perkataan itu benar adanya apabila diwujudkan pada saat Machiavelli masih hidup, akan tetapi di abad kontemporer ini yang ditandai oleh era informasi global, perasaan ditakuti sama saja dan sama pentingnya dengan perasaan dicintai. Machiavelli juga pernah mengatakan bahwa memenangi hati dan jiwa lebih penting di era sekarang. Menurutny sebuah informasi adalah kekuasaan dan teknologi informasi yang modren tersebar lebih luas daripada era-era sebelumnya. Globalisasi telah membukakan mata bagi para politisi dunia bahwa saat ini sumber dan justifikasi kekuasaan bukan lagi ditekankan pada perang, akan tetapi pada sumber teknologi dan informasi. Oleh karena itu, sumber kekuasaan saat ini bukan lagi identik dengan Hard Power yang ditandai dengan militer dan perang, akan tetapi muncul istilah Soft Power yang ditandai dengan munculnya teknologi, informasi, budaya, nilai dan norma sebagai “media”nya.

Soft Power adalah konsep yang saat ini banyak digunakan dalam terminologi kontemporer ilmu politik sebagai suatu pemikiran yang merujuk kepada budaya sebagai kekuatannya. Oleh karena itu Soft Power memiliki definisi sebagai kemampuan dari sebuah badan politik (a political body) untuk mempengaruhi badan politik lainnya melalui penggunaan budaya dan ideologi. Satu kunci determinan dari Soft Power adalah ia memiliki kekuatan dimana badan politik dan atau negara lain

dapat mengadopsi nilai, budaya dan ideologi baru tersebut. Dalam Soft Power, penggunaan militer sangat dihindari karena Soft Power menggunakan strategi mengkooptasi masyarakat secara damai melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Soft Power adalah kemampuan suatu negara untuk menegaskan pilihan-pilihan negara lain apakah mereka ikut atau tidak dalam budaya dan nilai yang disebarluaskannya. Soft Power dapat dianggap sebagai kekuatan yang “diam-diam” karena ia biasanya mengendap dalamognisi di setiap tingkat kehidupan. Machiavelli juga mengatakan bahwa Soft Power memiliki unsur psikologis seperti layaknya sepasang insan yang sedang memadu kasih, dimana terdapat unsur “kimia misterius” (mysterious chemistry) yang dapat menimbulkan kecocokan dan ketertarikan satu sama lain. Sehingga dalam terminologi ilmu behavioral, Soft Power disebut sebagai kekuatan yang menarik perhatian. (soft power is attractive power). Contoh negara yang menggunakan Soft Power dalam perilaku politiknya adalah Kanada, Belanda dan negara-negara Skandinavia. Mereka sangat jarang sekali menggunakan kekuatan militernya karena mereka sadar bahwa nilai-nilai ekonomi dan perdamaianlah yang bisa menjadi aset utama mereka dalam menguasai dunia.

Pada dasarnya, Hard Power dan Soft Power memiliki hubungan yang sangat erat karena sama-sama memiliki aspek kemampuan untuk menguasai yang lain. Yang membedakan Hard Power dan Soft Power adalah perilaku dan sumber kekuasaannya. Hard Power biasanya selalu dikaitkan dengan kekuatan perintah (command power) dan koersif atau memaksa, sementara SP dikaitkan dengan kekuatan kooptasi (co-optice power) yang juga bertujuan untuk menarik perhatian yang lain dengan menggunakan “media” budaya dan nilai.

Di dalam Hard Power, spektrum perilaku kekuasaan lebih ditekankan kepada perintah dan atau paksaan, sementara spektrum kekuasaan Soft Power lebih lunak dengan mengatur agenda sedemikian rupa sehingga menarik perhatian yang lain. Untuk membuka perspektif kita mengenai Soft Power, maka peneliti akan mencoba memberikan contoh-contoh peristiwa di belahan dunia yang menggunakan Soft Power sebagai kekuatan andalannya

Pada hakekatnya semua negara di dunia akan selalu saling membutuhkan. Kondisi ini dilakukan suatu negara untuk dapat tetap bertahan di tengah pengaruh

modernisasi dunia. Sebagai salah satu aktor penting dalam hubungan internasional, negara-negara akan saling mengadakan suatu bentuk hubungan baik yang sifatnya bilateral, multilateral, regional tertentu atau bahkan secara global. Hubungan bilateral secara umum di asumsikan sebagai hubungan antara dua negara. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan dalam bidang ekonomi, politik, hukum, pertahanan keamanan, pertukaran kebudayaan atau pun penyelenggaraan pentas olahraga.

Hubungan bilateral tersebut terealisasi berkat adanya diplomasi yang *intens*, terus-menerus dan berkelanjutan yang dilakukan oleh para pihak yang mengadakan hubungan bilateral tersebut. Pendekatan diplomasi maupun jenis diplomasi yang digunakan pun bermacam-macam yang disesuaikan dengan kondisi bidang kerjasamanya, misalnya diplomasi resmi melalui pemerintah/negara secara langsung (*First Track Diplomacy*), melalui aktor non negara (*Second Track Diplomacy*) atau pun gabungan dari keduanya (*Multi Track Diplomacy*).

Adapun bidang kerjasama dalam hubungan bilateral antara dua negara mencakup bidang ekonomi, politik, hukum, pertahanan keamanan, sosial dan budaya, atau pun penyelenggaraan pentas olahraga. Pendekatan diplomasi olahraga atau diplomasi yang dilakukan melalui media olahraga, termasuk ke dalam *Multi Track Diplomasi*. Diplomasi ini dapat dilakukan multi jalur (*multi track*), yaitu dengan banyak cara dan saluran, tidak hanya mengandalkan saluran pemerintah secara langsung akan tetapi dapat pula dilakukan oleh orang biasa, seperti para olahragawan.<sup>1</sup>

Salah satu cabang olahraga yang biasa dijadikan sebagai subjek dalam pelaksanaan *Multi Track Diplomasi* adalah sepakbola. Hal ini dikarenakan sepakbola adalah olahraga yang paling diminati oleh kebanyakan masyarakat dunia. Hampir dipastikan masyarakat dunia sangat mengenal olahraga sepakbola. Seandainya sebagian tidak menggemari atau dapat memainkannya, minimal mereka mengetahui tentang keberadaan olahraga ini. Sehingga tak dapat dipungkiri lagi bahwa sepakbola adalah olahraga yang terpopuler di dunia. Semua kalangan baik tua dan muda, bahkan tanpa membedakan laki-laki dan perempuan sangat menggemari olahraga ini.<sup>2</sup>

Bahkan, kekuatan sepakbola sekarang ini mulai menggeser sebuah pengakuan suatu negara berdasarkan kekuatan ekonomi dan militernya. Tidak ada yang menyangka bahwa negara-negara seperti Brasil, Argentina, Pantai Gading, dan

---

1 Astri Kusuma, *Diplomat Sepanjang Jalan*, <http://astrikusuma.com/?cat=15>, diakses tanggal 7 juni 2013

2 Agus Salim, 2007, *Buku Pintar Sepakbola*, Bandung, Penerbit Jembar, Hal. 9

Kamerun yang tidak memiliki kekuatan ekonomi dan militer yang besar bila dibandingkan dengan negara-negara seperti Inggris, Perancis, Jerman, yang dikenal dengan kekuatan ekonomi dan militernya yang besar, telah memiliki nama yang besar yang telah dikenal dunia karena kekuatan sepakbolanya yang disaksikan setiap orang di dunia. Negara-negara tersebut menampilkan kekuatan sepakbola yang hebat dan membuat setiap orang yang menyaksikan merasakan kekaguman dan juga merasa terhibur akan permainan sepakbola yang ditunjukkan.

Sepakbola mengatas namakan apa saja bisa tampak di bidang politik. Dalam beberapa kasus, sepakbola menjadi barometer ideal dalam hubungan internasional, ketegangan antar bangsa, serta ambisi nasional. Sebagai contoh negara-negara yang baru merdeka langsung mencari legitimasinya dengan mengajukan syarat menjadi anggota FIFA (*Federation International Football Association*), yang jumlahnya lebih banyak daripada anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sepakbola telah merangkul semua bangsa dan negara di dunia tanpa memandang kekuatan negara baik dari segi kekuatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, dan setiap negara ingin memperoleh pengakuan dunia internasional dalam konteks persaingan sepakbola internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, dewasa ini sepakbola tidak hanya menjadi olahraga semata melainkan telah menjadi alat diplomasi bagi negara-negara di dunia. Sepakbola dapat mewakili kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Sehingga hal inilah yang menjadikan sepakbola sebagai alat diplomasi bagi negara-negara di dunia.

Sepakbola sebagai alat diplomasi suatu negara misalnya, dapat dilaksanakan pada kejuaraan-kejuaraan internasional. Kejuaraan internasional terbesar di sepakbola ialah [Piala Dunia](#) (*World Cup*) yang diselenggarakan oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA). Persaingan pencalonan tuan rumah Piala Dunia pada setiap pergelaran akbar Piala Dunia yang diadakan setiap 4 tahun sekali memberikan peluang bagi negara-negara untuk saling berdiplomasi. Setiap negara di dunia yang mewakili segala benua bersaing untuk dapat menjadi tuan rumah Piala Dunia. Persaingan antar negara ini memberikan *prestise* atau kebanggaan tersendiri terhadap sepakbola secara umum dan Piala Dunia secara khusus dalam pencitraan suatu negara di dunia internasional. Hal inilah yang menjadikan sepakbola pada dewasa ini telah

---

3 Dede Isharuddin, 2008, *Drama Itu Bernama Sepakbola: Gambaran Silang Olahraga, Politik, dan Budaya*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, Hal. x

berkembang menjadi kekuatan Diplomasi yang di perhitungkan oleh setiap negara-negara di dunia.

Sepakbola sebagai alat diplomasi suatu negara misalnya, dapat dilaksanakan pada kejuaraan-kejuaraan internasional. Kejuaraan internasional terbesar di sepakbola ialah [Piala Dunia](#) (*World Cup*) yang diselenggarakan oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA). Persaingan pencalonan tuan rumah Piala Dunia pada setiap pergelaran akbar Piala Dunia yang diadakan setiap 4 tahun sekali memberikan peluang bagi negara-negara untuk saling berdiplomasi. Setiap negara di dunia yang mewakili segala benua bersaing untuk dapat menjadi tuan rumah Piala Dunia. Persaingan antar negara ini memberikan *prestise* atau kebanggaan tersendiri terhadap sepakbola secara umum dan Piala Dunia secara khusus dalam pencitraan suatu negara di dunia internasional. Hal inilah yang menjadikan sepakbola pada dewasa ini telah berkembang menjadi kekuatan Diplomasi yang di perhitungkan oleh setiap negara-negara di dunia.

Sebagai salah satu negara besar di dunia Indonesia ingin mengembangkan salah satu potensi besarnya agar dapat di lirik dan di lihat oleh dunia, hal itu melalui sepak bola. seperti apa yang sedang terjadi sekarang ( status quo ) adalah dunia internasional lebih banyak menggunakan soft power mereka ketimbang hard power mereka sendiri. Ini terbukti dengan K-POP atau biasa di sebut Korean Pop dapat menjadi Soft Power dari korea selatan sendiri dan juga Manga atau sebutan dari komik jepang sendiri. Mereka berhasil mengenalkan negara mereka lewat soft power mereka itu sendiri. seperti apa yang di katakan oleh Menteri Luar negeri Indonesia , Marty Natalegawa "Jika mendekati orang dengan cara diplomasi *soft power*, akan lebih mudah diterima. Kontak *`people to people`* lebih mudah untuk membangun persahabatan,".<sup>4</sup> Ini mengindikasikan bahwa dengan soft power , suatu negara akan lebih di kenal dari pada harus menggunkana hard power agar di kenal di mata dunia. Bicara mengenai peran strategis sepak bola dan olahraga pada umumnya dalam menyatukan negeri ini, menjadi penting mengutip pernyataan Presiden Yudhoyono tahun lalu tentang perlunya mengembangkan soft power dalam menjaga keutuhan bangsa maupun dalam diplomasi di dunia. Presiden menganalisis bahwa konflik yang terjadi di dunia akhir-akhir ini sulit untuk mencapai solusi damai. Pasalnya banyak

---

4 Diplomasi sebagai soft power ; <http://www.setkab.go.id/artikel-6305-.html>. di akses 7 juni 2013

negara yang masih mengandalkan penyelesaian konflik melalui hard power, dibandingkan mengedepankan soft power.

Indonesia sendiri ingin mengikuti jejak pendahulunya yang menggunakan sepak bola sebagai Soft Power negaranya, seperti Brazil , Spanyol dan Inggris. Dimana ketiga negara tersebut adalah di anggap sebagai negara sepak bola dan dapat membangun citranya lewat sepak bola ( soft power ). Brazil dan Spanyol misalnya, mereka di kenal oleh dunia lewat “si kulit bundar”nya atau sepak bolanya, mereka di anggap surga sepak bola dunia dimana mereka mampu menciptakan dan mengembangkan sepak bolanya salah satunya adalah pembinaan usia dini. Spanyol yang notabene juara piala eropa 2008 , juara dunia 2010 dan juara eropa di tahun 2012 , spanyol adalah negara satu-satunya yang dapat meraih prestasi seperti itu, terlebih lagi dengan bintang-bintang mudanya yang berhasil mereka orbitkan melalui pembinaan usia dini. Hal ini dapat membuktikan jika pembinaan usia dini sangat menjanjikan untuk di jadikan investasi ke depannya , terlebih lagi Indonesia yang ingin meningkatkan sof powernya di bidang olahraga sepak bola.

Beberapa kebijakan yang di ambil pemerintah dalam hal ini kementerian pemuda dan olahraga dalam meningkatkan soft power agar dapat di lihat oleh dunia tahun makin tahun semakin jelas arahnya. Di mulai dari pembentukan timnas primavera era 1990-an sampai ke SAD di era 2000-an, dimana pembinaan usia dini di terapkan oleh pemerintahan Indonesia. Pada akhir-akhir dekat ini beberapa negara telah sepakat menjalin kerjasama dengan Indonesia terkait tentang pengembangan sepak bola Indonesia seperti dari Belanda , Brazil , dan Argentina. Terkait kerjasama dengan Brazil, <sup>5</sup>Pertemuan antara Presiden RI dan Presiden Lula da Silva di Jakarta pada bulan Juli 2008. Pada kesempatan tersebut, Presiden RI menginginkan bantuan pelatihan Brazil bagi pemain sepak bola Indonesia agar setidaknya bisa berbicara di tingkat kawasan Asia Tenggara. Dubes RI juga menyampaikan program pelatihan pemain sepak bola Indonesia di Paraguay. Dubes Carlos H.Cardim menyambut baik keinginan Dubes RI untuk meningkatkan kerjasama bilateral di bidang olah raga. Sebagai salah satu negara yang sangat kuat dibidang olah raga, Dubes Carlos Cardim sepakat untuk memfokuskan kerjasama di cabang olah raga sepak bola, badminton dan bola voli serta menambahkan satu bidang kerjasama di

---

5 . RI-Brazil : jaga hubungan baik lewat sepak bola ; <file:///D:/Kementerian%20Luar%20Negeri%20-%20RI-Brazil%20%20Jaga%20Hubungan%20Baik%20Lewat%20Sepakbola.htm>. Di akses 7 juni 2013

bidang peliputan kegiatan-kegiatan oleh raga oleh media cetak/elektronik yang dimiliki oleh kedua negara. Khusus mengenai kerjasama di bidang cabang olah raga sepak bola, Dubes Carlos Cardim menawarkan keikutsertaan atlit bola Indonesia di Botafago Football Academy yang berlokasi di Sao Paulo. Sejauh ini telah banyak negara yang mengirimkan atlitnya ke sekolah bola tersebut, termasuk RRC. Dubes Carlos Cardim juga menawarkan kerjasama pelatihan bagi para atlit paralympic dimana Brazil juga mempunyai keunggulan.

Berkenaan dengan akan berlangsungnya Kejuaraan Piala Konfederasi di Brazil pada bulan Juni mendatang, KBRI Brasilia akan mencoba memanfaatkan kedatangan wartawan Indonesia pada event olahraga itu guna melihat secara langsung pembinaan atlit Brazil, khususnya di cabang sepak bola. Menanggapi permintaan KONI, KBRI Brasilia telah pula menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan atlit di Brazil, termasuk pembangunan fasilitas olah raganya.

Dari apa yang sudah di sampaikan di atas bahwa sepak bola di anggap sudah bisa menjadi senjata atau pun soft power bagi bangsa Indonesia, maka dari itu negara bangsa Indonesia ingin mencetak bibit-bibit muda berbakat dengan melakukan banyak kerjasama dengan pihak asing baik itu negara sahabat , perusahaan bahkan kepada klub-klub luar negeri sekalipun.

Harapan besar akan muncul ketika nanti bibit-bibit muda Indonesia bisa dapat berprestasi di bidang olahraga khususnya sepak bola karena dengan sepak bola indonesia nantinya akan bisa di kenal oleh bangsa lain , bukan hanya di kenal karena masuk dalam jajaran negara-negara terkorup dunia tetapi juga bisa menjadikan sepak bola menjadi salah satu soft power yang dapat membawa harum nama bangsa Indonesia dimata internasional.



